

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan populasi keempat terbanyak di dunia. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia mencapai 270,20 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk mencapai 1,25% per tahun. Pada tahun 2030 Indonesia diprediksi akan mengalami bonus demografi dengan total 70% penduduk Indonesia berada dalam masa produktif. Bonus demografi akan membawa dampak positif jika dibarengi dengan sumber daya manusia yang baik. Namun kenyataannya, bonus demografi juga terancam menjadi malapetaka karena tingginya kasus permasalahan gizi di Indonesia.

Masalah gizi merupakan salah satu masalah yang belum dapat diselesaikan dengan tuntas di seluruh dunia, termasuk Indonesia. *Stunting* merupakan salah satu tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) untuk mencapai ketahanan pangan dan pemberantasan kelaparan dan segala bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030. *Stunting* adalah masalah gizi yang menjadi pusat perhatian khususnya dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia karena akan berdampak pada masa depan bangsa yaitu pada saat usia produktif yang dapat menurunkan kualitas hidup serta daya saing, dan Kemenkes mencatat pada tahun 2018 bahwa sebanyak 3 dari 10 anak Indonesia bertumbuh pendek (Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat, 2018).

Indonesia akan mengalami bonus demografi pada 2030, namun potensinya akan percuma jika sumber daya manusianya mengalami *Stunting* (Muktiyo, 2021). *Stunting* merupakan suatu permasalahan yang sangat serius untuk ditangani karena *Stunting* memiliki dampak yang besar bagi penderitanya. Dampak jangka pendek dari *Stunting* yaitu kematian, kesakitan dan kecacatan. Sementara untuk dampak panjangnya yaitu perkembangan kognitif yang terhambat, status kesehatan yang menurun serta produktivitas yang menurun. Mengingat bahaya *stunting* bagi masa depan, maka perlu dilakukan analisis penyebab hingga cara penanggulangan *stunting* yang diharapkan dapat menurunkan prevalensi *stunting*.

*Stunting* adalah kondisi terhambatnya pertumbuhan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis pada anak di bawah usia lima tahun, di mana mereka memiliki tinggi badan yang lebih pendek dari standar biasanya. *Stunting* terjadi karena disebabkan oleh status ekonomi, anemia pada ibu hamil, riwayat berat badan lahir rendah, kebersihan dan sanitasi lingkungan. Pada setiap wilayah, memiliki faktor penyebab yang berbeda, sehingga penanganan yang dilakukan juga berbeda. Laporan TNP2K pada tahun 2017 bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting*: 1) praktek pengasuhan yang dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan orang tua tentang kesehatan gizi sebelum, pada masa kehamilan dan sesudah melahirkan; 2) Pelayanan ANC- Antenatal Care and Post Natal Care yang kurang berkualitas; 3) Akses ke makanan

bergizi yang masih kurang karena harga makanan bergizi yang relative mahal; 4) dan kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi yang dapat mempengaruhi terjadinya infeksi berulang sehingga menimbulkan perkembangan anak yang kurang baik (Makripuddin, Roswandi, & Tazir, 2021).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGI) tahun 2019, angka *Stunting* di Indonesia mencapai 27,7%. Artinya satu dari empat anak di bawah usia lima tahun mengalami *Stunting*. Angka ini melebihi batas 20% yang ditetapkan WHO. Namun pada data SSGI tahun 2021 angka *Stunting* di Indonesia menurun sebesar 1,6% per tahun menjadi 24,4%. Beberapa provinsi di Indonesia yang memiliki prevalensi tertinggi yaitu Provinsi NTT (37,8%), Sulawesi Barat (33,8%), Aceh (33,2%), Provinsi NTB (31,4%) dan Sulawesi Tenggara (30,2%).

Dalam rangka mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan pemerintah melakukan percepatan penurunan *Stunting* untuk mewujudkan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan produktif. Percepatan penurunan *Stunting* adalah semua upaya yang dilakukan berupa Intervensi Spesifik dan Intervensi Sensitif yang dilaksanakan melalui kerjasama multisektor dari pusat, daerah, hingga desa secara konvergen, holistik, integratif, dan berkualitas (Perpres No 72 tahun 2021).

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang juga turut serta menurunkan kasus *Stunting* di Indonesia. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) pada tahun 2019 prevalensi *Stunting* di Sumatera Utara

sebesar 30,11%, dan pada tahun 2021 prevalensi *Stunting* menurun menjadi 25,8% dan berada di urutan ke-17 yang artinya prevalensi ini masih lebih besar dari prevalensi nasional yakni 24,4%. Target penurunan *Stunting* nasional pada tahun 2024 yaitu 14% sehingga provinsi Sumatera Utara membutuhkan penurunan *Stunting* sebesar 3,9% setiap tahunnya.

Serdang Bedagai adalah salah satu kabupaten yang ada di provinsi Sumatera Utara. Luas wilayah Kabupaten Serdang Bedagai yaitu 1.900,22 Ha dengan jumlah penduduk 662.076 jiwa. Kabupaten Serdang Bedagai merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Utara yang juga sedang gencarnya menangani kasus *Stunting*. Kabupaten Serdang Bedagai memiliki angka *Stunting* sebesar 34,6% pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 menjadi 36,2%. Prevalensi *Stunting* tersebut menunjukkan bahwa prevalensi *Stunting* di Kabupaten Serdang Bedagai meningkat dan lebih tinggi dari prevalensi *Stunting* Nasional dan Provinsi Sumatera Utara. Pada tahun 2020 kasus *Stunting* di Serdang Bedagai menyusut drastis menjadi 20% dan akan mencapai target 14% pada tahun 2024 dan bahkan nihil di tahun 2030. Total bayi *Stunting* pada tahun 2020 di kabupaten Serdang Bedagai yaitu sebanyak 678 balita (Mediacenter, Pemkab Sergai Targetkan Tahun 2030 Nihil *Stunting*, 2022).

Faktor determinan yang memerlukan perhatian yaitu ketahanan pangan rumah tangga yang dipengaruhi oleh status ekonomi keluarga. Berdasarkan hasil survei sosial ekonomi nasional tahun 2021, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Serdang Bedagai sebanyak 51.160 jiwa

atau sebesar 8,30 % terhadap total penduduk. Banyaknya jumlah penduduk miskin mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga dan gizi pada anak. Selain status ekonomi keluarga, akses sanitasi dan air bersih juga menyebabkan gangguan pada janin sehingga bayi lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Kendala pada ibu hamil yang kurang patuh dalam mengkonsumsi TTD menjadi penyebab terjadinya *stunting*.

Ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan yang memadai dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap upaya peningkatan kesehatan masyarakat dan sumber daya manusia. Pada tahun 2020, tercatat sarana kesehatan di Kabupaten Serdang Bedagai yaitu 6 rumah sakit, 20 puskesmas, 817 posyandu, 45 rumah bersalin, 275 klinik/balai kesehatan, 35 klinik KB (KKB), 243 Pelayanan Keluarga Berencana Desa (PPKBD), dan 1263 Sub PPKBD namun yang aktif hanya 460 sub PPKBD (Bedagai, Kabupaten Serdang Bedagai Dalam Angka 2022, 2022). Dalam penanganan *stunting* di kabupaten Serdang Bedagai, pemerintah juga melakukan intervensi gizi baik secara spesifik dan sensitif kepada ibu hamil dan balita.

Persebaran kasus balita yang terkena *Stunting* di Kabupaten Serdang Bedagai belum dipetakan sehingga perlu dilakukan pemetaan wilayah sebaran *Stunting* untuk melihat daerah yang terkena *Stunting* dari yang terendah sampai tertinggi dalam bentuk peta, sehingga mempermudah untuk mengetahui sebaran *Stunting* di setiap kecamatan di Kabupaten Serdang Bedagai. Pemetaan mengenai *Stunting* dapat

membantu pembuat kebijakan membaca wilayah yang dapat digunakan sebagai dasar penentuan program intervensi gizi sensitif maupun spesifik dan kebijakan terkait masalah gizi *Stunting* karena pelaksanaan program di setiap daerah akan berbeda dan tidak semua program yang ada dilakukan pada daerah tersebut, sehingga pelaksanaan program lebih efektif dan lebih efisien.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penelitian ini penting dilakukan untuk memetakan wilayah sebaran *Stunting*, menganalisis faktor penyebab serta upaya penanganan *Stunting* di Kabupaten Serdang Bedagai.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas diidentifikasi beberapa permasalahan yang ada yaitu 1) Tingginya angka *Stunting* di Indonesia melebihi ambang batas WHO, 2) Dampak *Stunting* dapat mengganggu keberlangsungan hidup bagi pengidapnya, 3) Kasus *Stunting* Kabupaten Serdang Bedagai yang melebihi persentase kasus *Stunting* tingkat provinsi Sumatera Utara, 4) Belum adanya peta persebaran *Stunting* di Kabupaten Serdang Bedagai dengan memanfaatkan SIG, 5) belum diketahuinya secara pasti faktor penyebab balita mengalami *stunting* dan bagaimana upaya penanganan yang dilakukan oleh pemerintah.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penelitian ini dibatasi dengan Pemetaan sebaran prevalensi *Stunting* di Kabupaten Serdang Bedagai

tahun 2021, penyebab *Stunting* di Kabupaten Serdang Bedagai dan upaya yang dilakukan pemerintah untuk menangani *Stunting* di Kabupaten Serdang Bedagai.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peta sebaran tingkat prevalensi *Stunting* di Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2021?
2. Bagaimana penyebab *Stunting* di Kabupaten Serdang Bedagai dari status ekonomi, berat bayi lahir rendah, ibu balita *stunting* anemia, akses air bersih dan sanitasi?
3. Bagaimana upaya pemerintah untuk menangani kasus *Stunting* di Kabupaten Serdang Bedagai?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menyajikan peta sebaran tingkat prevalensi *Stunting* di Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2021.
2. Mengetahui penyebab *Stunting* di Kabupaten Serdang Bedagai.
3. Mengetahui upaya pemerintah untuk menangani kasus *Stunting* di Kabupaten Serdang Bedagai.

## F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Tulisan ini dapat menjadi acuan dan perbandingan dengan penelitian yang serupa dan berpotensi memberikan kontribusi berharga dalam pemikiran ilmiah untuk melengkapi penelitian-penelitian yang mendukung mengenai pemetaan tingkat prevalensi *stunting*, faktor penyebab dan upaya penanganannya.

### 2. Secara Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan informasi bagi Dinas Kesehatan yang berhubungan dengan pemetaan tingkat prevalensi *stunting*, mengetahui faktor penyebab *stunting* serta upaya penanganan yang dilakukan agar lebih efektif dan tepat sasaran melaksanakan program.